

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dengan agroklimat yang sangat mendukung untuk perkembangan berbagai komoditas pertanian, termasuk buah-buahan tropis. Perkembangan buah-buahan khususnya buah alpukat di Indonesia memiliki prospek yang cukup menjanjikan. Indonesia merupakan negara penghasil alpukat kelima di dunia dengan produksi sebesar 410.049 ton pada 2018, 461.613 ton pada tahun 2019, dan sebesar 609.049 ton pada tahun 2020 (BPS 2020).

Tanaman alpukat (*Persea americana* Mill.) merupakan tanaman yang berasal dari daratan tinggi Amerika Tengah dan memiliki banyak varietas yang tersebar di seluruh dunia. Bagian dari alpukat berupa kulit, buah dan daun dapat digunakan sebagai obat tradisional di Amerika Selatan dan Tengah, Hindia Barat dan Afrika untuk pengobatan tekanan darah tinggi, nyeri perut dan diare, diabetes serta perdarahan hebat pada menstruasi (Adeyemi *et al.* 2002). Biji alpukat juga dapat menurunkan kadar gula di dalam darah (Aigbiremolen *et al.* 2018).

Faktor penting yang mempengaruhi peningkatan produksi benih alpukat salah satunya yaitu penggunaan benih bersertifikat. Benih bermutu yang siap digunakan oleh masyarakat adalah benih yang sudah disertifikasi. Sertifikasi benih adalah pemberian label resmi dari dinas, instansi atau pihak yang diberikan wewenang yang mempunyai arti bahwa benih atau bibit yang diberi label tersebut telah melalui proses pemeriksaan kesenatan dan kemurnian, pengujian daya tumbuh dan memenuhi semua persyaratan untuk diedarkan.

Ketersediaan benih bersertifikat merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam usaha budidaya hortikultura. Untuk menghasilkan produk hortikultura yang bermutu dibutuhkan benih bermutu tinggi, yaitu benih yang mampu mengekspresikan sifat-sifat unggul dan varietasnya (Dirjenhorti 2018). Benih bermutu diperoleh melalui melalui perbanyakan vegetatif yang berasal dari pohon induk yang sudah dilepas atau didaftar oleh Menteri Pertanian. Pohon induk adalah tanaman pilihan yang dipergunakan sebagai sumber batang atas (entres), baik itu tanaman kecil ataupun tanaman besar yang sudah produktif yang berasal dari biji atau hasil perbanyakan vegetatif. Produksi benih dalam jumlah besar dapat dilakukan secara bertingkat melalui Pohon Induk Tunggal atau duplikatnya (PIT/DPIT), Blok Fondasi (BF), Blok Penggandaan Mata Tempel (BPMT), dan Blok Perbanyakan Benih (BPB) (BPTP Jawa Barat 2017).

Determinasi Pohon Induk sangat diperlukan untuk memverifikasi dan menjamin kebenaran varietas calon pohon induk atau rumpun induk hasil klonalisasi dari PIT (Pohon Induk Tunggal), atau dari kebun benih sumber seperti Kebun Blok Fondasi (BF) dan Blok Penggandaan Mata Tempel (BPMT) yang akan dijadikan benih sumber secara hukum (yuridis) sehingga konsumen tidak dirugikan (Pastowo *et al.* 2006).

1.2 Tujuan

Tujuan dari praktik kerja lapangan di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Sumatera Barat adalah untuk mempelajari dan meningkatkan kemampuan mengenai pelaksanaan determinasi pohon induk alpukat dan sertifikasi benih alpukat di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Sumatera Barat.

